

Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Raras Agestia Putri^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{b, 2}, Rohman^{c, 3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ raras152@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 April 2023;

Revised: 16 April 2023;

Accepted: 20 April 2023.

Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran SQ3R;
Mengemukakan Pendapat;
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan.

Keywords:

SQ3R Learning Model;
Expressing Opinions;
Pancasila and Civic
Education.

ABSTRAK

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat Peserta Didik di Smp Negeri 3 Sukoharjo. Dalam penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen research atau eskperimen semu. Penelitian ini memiliki sampel dengan jumlah 52 responden yang merupakan 26 responden pada kelas eksperimen dan 26 responden pada kelas kontrol. Dalam penelitian ini pegumpulan data menggunakan test dan selanjutnya dianalisis menggunakan Uji Paired Sample T Test Dan Uji Independent T Test . Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh adanya penerapan model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di SMP Negeri 3 Sukoharjo yang menghasilkan Uji N-Gain Score mempunyai efektivitas sebesar 64% yang dapat dikatakan cukup efektif . Perbedaan selisih nilai rata-rata hasil posttest kelas ekperimen dan kelas kontrol yang signifikan berarti menunjukkan kemampuan mengemukakan pendapat anantara kelas eksperimen yang memiliki pemberlakuan khusus menggunakan model pembelajaran SQ3R yang terdiri dari lima langkah yaitu Survey, Question, Read, Recite And Review sementara kelas kontrol menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru dan tidak memiliki perlakuan khusus.

ABSTRACT

The Influence of the SQ3R Learning Model on the Students' Ability to Express Opinions in Junior High School. The research aims to determine the influence of the SQ3R learning model on the students' ability to express opinions at SMP Negeri 3 Sukoharjo. This study utilizes a quasi-experimental or quasi-experiment research design. The sample consists of 52 respondents, with 26 respondents in the experimental group and 26 respondents in the control group. Data collection in this study is done using tests and subsequently analyzed using the Paired Sample T-Test and Independent T-Test. Based on the data analysis results, it is shown that there is an influence of implementing the SQ3R learning model on the students' ability to express opinions at SMP Negeri 3 Sukoharjo. The N-Gain Score test indicates an effectiveness of 64%, which can be considered quite effective. The significant difference in the mean score difference between the posttests of the experimental group and the control group indicates the difference in the ability to express opinions between the experimental group, which received the special application of the SQ3R learning model consisting of five steps: Survey, Question, Read, Recite, and Review, while the control group used the conventional lecture method employed by teachers without any special treatment.

Copyright © 2023 (Raras Agestia Putri, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Putri, R. A., Adha, M. M., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 101–111.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.1573>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang sudah ada untuk diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Adanya pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mencerdaskan dan mendukung keberlangsungan bangsa dan Negara serta memfokuskan pembentukan kewarganegaraan yang memiliki kecerdasan, keterampilan dan berkarakter mengikuti nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 menurut UU Permendiknas No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Mata Pelajaran PPKn (Khaldia Berlian & Dewi, 2021) .

Hal yang dapat diartikan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu pelajaran penting pada peserta didik yang ditanamkan dengan tujuan penanaman karakter warga negara. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan penanaman karakter, pendidikan politik, pendidikan moral dan hukum disegala jenis jenjang pendidikan yang menjadi awal dalam penanaman karakter. Sejalan dengan pendapat Adha dkk (2014) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah pelajaran yang bertujuan memfokuskan dalam membentuk pengetahuan dan sikap dan kepribadian yang harus tertanam pada peserta didik.

Pada dasarnya peserta didik mempunyai ciri latar belakang dengan berbeda agama, budaya, usia, Bahasa dan suku bangsa. Hal ini memiliki tujuan supaya dapat mewujudkan warga negara yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, memiliki sikap yang baik yang mencerminkan nilai pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan pendapat Rohman dkk (2020) seorang warga negara yang diajarkan melalui pendidikan kewarganegaraan ialah seseorang memiliki kesadaran akan menjadi warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang dijadikan sebagai unsur dari NKRI yang mengikuti keamanan, ketertiban, kesejahteraan perekonomian, dan kesejahteraan umum.

Mengemukakan pendapat menjadi bagian diharuskan dalam pembelajaran serta bagian dari hak yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 9 Tahun 1998 yang berbunyi “setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan sebagaimana diberikan kebebasan pada warga negara yang bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara (Lidi, 2021) mengenai manusia, “Tiap manusia berdiri sebagai pribadi merdeka (berpribadi), yang memerintah dan menguasai dirinya (mandiri)”. Pernyataan tersebut berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan atas dirinya sendiri untuk mengatur dirinya sendiri termasuk dalam hal kebebasan mengemukakan pendapatnya.

Bentuk kemampuan mengemukakan pendapat yang diinginkan dalam proses kegiatan pembelajaran didalam kelas ini bisa dilakukan dengan baik jika peserta didik memiliki antusias seperti keberanian untuk menyampaikan ide, menghormati pendapat orang lain, menyimak dan menyanggah dengan baik pendapat teman sebayanya. Banyaknya peserta didik yang tidak memiliki keberanian ini lah yang perlu dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Perlu nya keja sama dengan pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dalam ruanagan kelas agar tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai dalam berpendapat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pada kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik sehingga perlu adanya upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik termotivasi, berani berbicara dan bebas dalam mengemukakan gagasan dan ide pikirnya serta tertarik untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan sehingga berimplikasi pada kemampuan mengemukakan pendapat dan hasil belajar yang maksimal. Hal ini bisa diwujudkan jika peserta didik mampu dan tidak merasa kesusahan pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pelaksanaan dalam proses belajar didalam kelas dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya peserta didik, pendidik dan fasilitas.

Berdasarkan pengamatan dan peninjauan secara langsung yang peneliti lakukan pada kelas VII A, VII B dan VII C. Kemampuan mengemukakan pendapat pada kelas VII belum maksimal dan banyaknya kendala yang terjadi antara lain peserta didik gugup dan tidak memiliki keberanian untuk

mengemukakan pendapatnya, setiap peserta didik memiliki rasa kepercayaan diri masing-masing namun yang terjadi di lapangan tidak sedikit peserta didik yang diam tanpa ingin menyampaikan pendapatnya. Setiap peserta didik memiliki pendapatnya masing-masing dalam mengekspresikan idenya, namun kurangnya penguasaan kosa kata dan pemahaman peserta didik tentang materi menimbulkan peserta didik enggan untuk mengekspresikan idenya. Kemudian terdapat beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan pendapat temannya dan menyangkal dengan tidak sopan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tiga orang peserta didik kelas VII, dua diantaranya mengatakan bahwa kurangnya keberanian peserta didik berpendapat di depan kelas disebabkan oleh minimnya rasa percaya terhadap dirinya yang dapat mempengaruhi peserta didik dan pengetahuan materi yang belum maksimal hal ini dikarenakan materi pembelajaran PPKn membosankan karena banyak bacaan yang harus dihafal, banyaknya materi PPKn yang berbentuk bahan bacaan menyebabkan peserta didik mudah lupa atas pembelajaran di kelas yang dibacakan pendidik karena tidak ada kesempatan peserta didik untuk memahami bahan ajar tersebut. Akibatnya peristiwa yang terjadi di lapangan terdapat sebagian besar peserta didik yang gugup, terbata – bata dan takut dalam menyampaikan pendapatnya serta cemas bilamana pendapatnya tidak diterima oleh guru. Selain itu, kurang fokusnya peserta didik dalam menyimak pendapat teman sebayanya. Sehingga, berimplikasi pada sikap pasif peserta didik dan enggan dalam menyampaikan pendapat dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Oleh adanya fakta yang ditemukan di lapangan, terlihat pada tabel bahwa kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dapat dikatakan rendah, terlihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Rata-rata Hasil Observasi *Peer Assessment* Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Kemampuan Mengemukakan Pendapat (%)				Rata-Rata
		Keberanian	Mengekspresikan Ide	Tidak melanggar hak orang lain	Mampu menerima pendapat orang lain	
1	VIIA	52,6 %	44,8 %	44,8 %	39,6 %	45,5 %
2	VII B	57,7 %	54,3 %	61,2 %	55,0 %	57,0 %
3	VII C	56,9 %	35,3 %	56,0 %	46,5 %	48,7 %

(Sumber data : Hasil Observasi Pra Penelitian Kelas VII SMP Negeri 3 Sukoharjo)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pendidik di SMP Negeri 3 Sukoharjo pada 10 September 2022 didapatkan fakta bahwa pemahaman peserta didik mengenai pelajaran PPKn masih rendah. Kemampuan menjawab soal juga belum maksimal dan sulit menyampaikan pendapat di depan kelas. Fenomena ini diakibatkan oleh sebagian aspek yaitu; 1. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan tergolong pasif disebabkan juga minimnya pribadi peserta didik untuk menyampaikan idenya pada saat pembelajaran berlangsung. Dibuktikan dengan persentase indikator keberanian rata – rata pada kelas VII sebesar 55,7 % dengan kriteria peserta didik tidak mengangkat tangan dengan sigap ketika diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide. Sebagian kecil peserta didik memiliki rasa kepercayaan pada dirinya yang cukup dalam mengekspresikan ide dan gagasannya yaitu dibawah 55 % yang dapat mengekspresikan idenya dengan bahasa yang dapat dipahami dalam proses pembelajaran karena kurangnya penguasaan kosakata. Selain itu, ketika pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik kurang menyimak dan tidak ada umpan balik antar siswa dalam menanggapi suatu pernyataan yang telah disampaikan dengan presentase rata – rata 54 %.

Lingkungan dan latar belakang yang berbeda dan beragam mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri masing-masing individu. Pasifnya peserta didik dalam menyalurkan hak dalam mengekspresikan ide maupun pendapatnya juga berdampak buruk pada kemampuannya dalam bekerja sama dan berdiskusi terlebih dengan perbedaan status sosial, suku dan agama yang hanya sebesar 39,6 % pada kelas VII A, 55 % pada kelas VII B, dan 46,5 % pada kelas VII C yang dapat berdiskusi dengan baik.

Pada umumnya, hal-hal seperti kesulitan yang menghambat peserta didik disebabkan adanya beberapa aspek contohnya seperti metode yang biasa digunakan pendidik ketika mengajar. Metode belajar yang konvensional seperti ceramah masih populer dan tidak sedikit digunakan pendidik dalam setiap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas karena mudah dan tidak memerlukan banyak media sehingga peserta didik cenderung pasif (Nazirin, 2018). Pentingnya pendidik mengetahui kesalahan dalam proses pembelajaran agar seorang pendidik sadar akan letak kesalahannya merupakan hal yang penting supaya menjadi sumber untuk memperbaiki dan memudahkan peserta didik dalam pemahaman pada pembelajarannya (Khamidah & Suherman, 2016).

Perlu adanya upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik termotivasi, berani berbicara dan bebas dalam mengemukakan gagasan dan ide pikirnya serta tertarik untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan sehingga berimplikasi pada kemampuan mengemukakan pendapat dan hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat diwujudkan bila peserta didik mampu dan tidak merasa hambatan dalam belajar pendidikan kewarganegaraan. Pelaksanaan dalam proses belajar didalam kelas dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya peserta didik, pendidik dan fasilitas.

Hambatan yang ada dalam peserta didik dalam belajar dapat diminimalisir oleh pendidik menggunakan cara menerapkan model – model pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik belajar yang dimiliki peserta didik. Jadi, pembelajaran PPKn yang baik dapat diwujudkan serta tercukupinya segala aspek dan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran

Pada era ini, pembelajaran PPKn lebih dituntut untuk lebih mengimplikasikan peserta didik untuk aktif pada kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan model belajar yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran. Model belajar dapat diartikan sebagai prosedur atau aturan yang sistematis yang memiliki ciri uraian atau penjelasan. Uraian atau penjelasan tersebut berisi tentang bagaimana menyajikan suatu pembelajaran yang dilaksanakan atas teori pembelajaran. Model belajar yang dipakai oleh pendidik membagikan hal yang besar pada hasil belajar peserta didik. Metode ceramah yang digunakan oleh guru akan memberikan kontribusi yang kecil terhadap nilai peserta didik (Barla dkk, 2012).

Model pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada guru salah satunya adalah model pembelajaran *SQ3R*, efektivitas model pembelajaran model *SQ3R* peserta didik dapat memeriksa dan membaca dengan cepat secara keseluruhan teks, judul bagian, dan judul subbagian, istilah dan kata kunci kemudian mendapatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman dalam jangka waktu yang lebih lama. Peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahami serta menemukan jawaban dari kegiatan membaca pada kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Robinson (Abeer, 2015) menyatakan “*SQ3R is one of the most remarkable and fertile strategies which consists of five steps (surveying, questioning, reading, reciting, and reviewing), is the most popular reading study system and techniques for approaching a reading text*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, diartikan bahwa model *SQ3R* merupakan salah satu model pembelajaran populer yang sering digunakan dalam sistem pembelajaran sebagai teknik dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi pemula yang terdiri dari 5 langkah pembelajaran yaitu *survey, question, read, recite and review*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, semu (Quasi Eksperimental, Research). Pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok responden yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain quasi eksperimen pada penelitian ini berbentuk desain Pretest-Posttest Control Group Design untuk melihat pengaruh model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite And Review). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pokok, berupa tes pretest-posttest serta data pendukung berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal berupa tes essay yang dibagikan pada peserta didik dengan tujuan.

Hasil dan pembahasan

Tempat pada penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo, peneliti melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 3 Sukoharjo dengan alasan bahwa sebelumnya belum pernah melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran SQ3R. Masalah yang ada pada sekolah tersebut peserta didik merasa sulit dalam mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PPKn peserta didik memiliki hambatan pada saat mengajukan sebuah pertanyaan guna menjawab soal, dan belum adanya penelitian yang pasti tentang pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik.

Robinson (Syah, 1995) mengatakan bahwa model pembelajaran SQ3R ialah model yang memiliki teknik belajar membaca isi materi dengan aktif dan memiliki tujuan secara langsung atau bahasan utama dalam teks atau materi. Untuk itu penerapan model SQ3R memiliki efisiensi seperti mempengaruhi hasil belajar, dikarenakan penggunaan metode ini peserta didik bisa membaca materi dengan aktif dan juga menghasilkan ide untuk diskusi sehingga terjadi interaksi antar peserta didik untuk bertanya, berpendapat dan mengemukakan pendapatnya didalam kelas. Untuk memahami materi pembelajaran PPKn diperlukan cara-cara agar proses belajar disekolah dapat dilaksanakan pembelajaran yang matang menghasilkan pembelajaran yang memuaskan, demikian hasil belajar ini mempengaruhi kemampuan dan keterampilan peserta didik salah satunya yaitu kemampuan mengemukakan pendapat untuk itu guru memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan (Solihatini dan Raharjo, 2007).

Penggunaan model pembelajaran SQ3R diaplikasikan dalam pembelajaran PPKn yang dilaksanakan dikelas eksperimen ialah pada kelas VII A. Model belajar SQ3R ini ialah model belajar yang dibuat oleh seorang psikolog pendidikan yaitu Francis P Robinson, tahun 1941 dari Ohio University Amerika Serikat (Wiradinata : 2015) Model pembelajaran SQ3R dirancang dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami teks pada sebuah buku, jurnal, maupun sebuah laporan penelitian. Model belajar SQ3R bersifat praktis dikarenakan model belajar ini cocok untuk semua jenis mata pelajaran disekolah dengan semua pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran SQ3R bisa juga disebut dengan teknik menelaah teks bacaan melalui langkah yang mudah seperti menelaah keseluruhan bacaan tulisan. Model pembelajaran ini memiliki 5 aktivitas antara lain *survey, question, read, recite and review*. Melalui aktivitas tersebut pada model SQ3R ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengemukakan pendapatnya dan menunjukkan interaksi pembelajaran didalam kelas seperti Tanya jawab, diskusi dan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Menurut Maulana (2019) model pembelajaran SQ3R secara umum memiliki tujuan antara lain sebagai upaya membentuk pemahaman peserta didik pada suatu materi dan memiliki tujuan melindungi pengetahuan agar peserta didik tidak mudah lupa dan mudah ingat dengan materi. Seperti yang dikatakan oleh Sujiono (2014) bahwa model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memiliki efisiensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Larasati dkk (2018) juga mengatakan bahwa pembelajaran SQ3R melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan membaca mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik dapat

memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan materi akan memudahkan peserta didik untuk mengekspresikan idenya dalam kegiatan mengemukakan pendapat pada tahap *recite*.

Dalam model pembelajaran *SQ3R* terdapat langkah-langkah diantaranya *Survey* peserta didik memeriksa keseluruhan isi teks seperti judul, pengertian dan kata kunci dalam materi, *Question* pada langkah ini peserta didik dianjurkan untuk menciptakan sebuah pertanyaan, *Read* langkah ini mengharuskan peserta didik membaca dengan fokus inti materi dan menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan, *Recite* kemudian selanjutnya peserta didik menghafal sebuah jawaban dari pertanyaan yang muncul, *Review* yaitu mengulas kembali materi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat kesimpulan dari materi yang diberikan. Kusumayanthi & Maulidi (2019) berpendapat bahwa hal tersebut dalam membantu peserta didik untuk merekam sebuah pertanyaan, menuliskan ulang sebuah informasi dan menyimpulkan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat The Liang Gie (Muhtarom, 2017) mengatakan bahwa melalui model pembelajaran *SQ3R* peserta didik memperoleh waktu dengan mengajukan pertanyaan, supaya melatih keberaniannya untuk bertanya dan mencoba menemukan jawaban sehingga mereka mempunyai pengetahuan untuk memilikiikiran yang kritis dan aktif pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Berdasarkan teori Bloom (Rahman dkk, 2020) kemampuan mengemukakan pendapat adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan dengan terbuka dan membuat suatu gagasan tanpa dikurangi atau mengurangi kesempatan oleh orang lain. Berdasarkan pendapatnya pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan ialah keberanian untuk menyampaikan ide, mengekspresikan rasa tanpa melanggar hak seseorang lain agar dapat menerima pendapat orang lain. Sejalan itu, indikator yang ada penelitian diantaranya, yaitu keberanian, mengeskpesikan ide, mengekspesikan perasaan tanpa melanggar hak orang lain, dan mampu menerima pendapat orang lain (Gultom, 2022).

Sehingga, pembelajaran mendorong supaya peserta didik dapat menggunakan haknya dalam mengemukakan pendapat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Effendi (Suprihatna, 2013) mengatakan bahwa pendapat adalah respon yang disampaikan oleh seorang komunikan kepada komunikator yang telah memberikan sebuah pertanyaan.

Hasil data, memperlihatkan bahwa adanya perbedaan antara peserta didik pada kelas eksperimen kontrol yang bisa diketahui melalui perbedaan pada nilai pretest dan posttest kelas eksperimen yang menggunakan treatment model pembelajaran *SQ3R* dan kelas kontrol yang hanya memakai metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru. Saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 2 September 2022 proses kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sukoharjo dilaksanakan dengan tatap muka.

Penulis ingin mengetahui apakah penerapan model *SQ3R* berpengaruh pada kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik yang dipadankan pada pemberian metode ceramah dan diskusi yang masing-masing dilaksanakan sebanyak 3 kalipembelajaran didalam kelas. Pembelajaran ini pertama kali dimulai sejak tanggal 10 September 2022 hingga dengan 1 Oktober 2022. Pembelajaran pertama yang dilakukan pada tanggal 10 September 2022 dilaku oleh peneliti memberikan uji coba instrumen soal diluar sampel. Kemudian langkah selanjutnya memberlakukan pembelajaran dan evaluasi kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan semestinya.

Dalam penelitian ini akan diujikan dengan uji Paired Sample t Test dengan tujuan mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model *SQ3R* (X) sebagai variabel bebas dengan kemampuan mengemukakan pendapat (Y) sebagai variabel terikat dan uji independen sample t Test untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil kemampuan mengemukakan pendapat antara kelas eksperimen yang menggunakan model *SQ3R* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *SQ3R*. Kemudian mengetahui besaran presentase keberpengaruhan model *SQ3R* (X) sebagai variabel bebas dengan kemampuan mengemukakan pendapat (Y) sebagai variabel terikat dilakukan uji NGain Score.

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t Test data perhitungan pada kelas eksperimen memiliki nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga diputuskan adanya pengaruh positif yang signifikan dari model SQ3R (X) sebagai variabel bebas kemampuan mengemukakan pendapat (Y) sebagai variabel terikat. Nilai ini dijadikan sebagai dasar dalam mencari t tabel pada distribusi nilai t tabel dengan memperoleh t tabel yaitu 2,059. Maka nilai t hitung yaitu $21,604 > t$ tabel 2,059. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata antara hasil Pretest dengan Posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan model SQ3R yang artinya terdapat pengaruh dalam model SQ3R sebagai variabel bebas dengan kemampuan mengemukakan pendapat (Y) sebagai variabel terikat peserta didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Sukoharjo.

Kemudian, hasil uji Independent Sample T Test pada penelitian ini. Nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya diketahui nilai t hitung adalah sebesar 6,031 di mana nilai df adalah 50 sehingga nilai t tabel adalah 2,008. Dengan demikian nilai t hitung $6,031 > t$ tabel 2,008 maka dapat diambil keputusan melalui uji Independent Samples Test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga artinya memperoleh perbedaan hasil yang signifikan atau nyata antara rata-rata hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan mengemukakan pendapat antara kelas eksperimen yang menggunakan model SQ3R dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model SQ3R.

Pada N-Gain Score menghasilkan nilai rata-rata (Mean) N-Gain Score pada kelas eksperimen yang menggunakan model SQ3R adalah sebesar 64,0554 atau 64 % yang berarti termasuk dalam kriteria Cukup Efektif. Dengan nilai N-Gain Score minimal sebesar 40,00% dan maksimal sebesar 90,00%. Sementara untuk rata-rata N-Gain Score untuk kelas kontrol yang tidak menggunakan SQ3R ialah sebesar 25,8467 atau 25,84% yang berarti termasuk dapat dikatakan tidak Efektif dengan nilai N-Gain Score minimal sebesar 71,43% dan maksimal sebesar 58,33%.

Berdasarkan nilai tersebut dapat diperoleh kesimpulan yaitu model SQ3R efektif untuk diterapkan dalam kemampuan mengemukakan pendapat. Sementara pembelajaran yang tidak menggunakan model SQ3R berarti tidak efektif untuk digunakan dalam mengemukakan pendapat.

Hasil data, memperlihatkan bahwa adanya perbedaan hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat diketahui dari perbedaan hasil nilai pretest dan posttest kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran SQ3R.

Penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 2 September 2022 proses kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sukoharjo dilaksanakan dengan tatap muka. Pembelajaran kelas eksperimen dilakukan pada hari senin tanggal, 19 september 2022 pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran SQ3R pembelajaran diawali dengan appersepsi kemudian menyiapkan media buku cetak yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Kemudian peneliti mulai menerapkan model pembelajaran SQ3R pada kelas VII A sebagai kelas kelas eksperimen. Langkah awal dalam penerapan model pembelajaran yaitu, *survey*, dalam langkah ini peserta didik diinstruksikan oleh peneliti untuk melihat ide-ide utama seperti bagian judul, pengertian judul, mencari kata kunci, pada tahap survey ini guru memiliki peran mengawasi peserta didik dan terlihat bahwa peserta didik memfokuskan dirinya untuk mengeksplor materi lebih jauh dan menandai informasi-informasi penting pada materi ketika peserta didik terlihat fokus maka peserta didik mendapatkan pencapaian indikator yaitu menemukan ide pokok dalam materi norma dan keadilan, serta mendapatkan gambaran umum mengenai materi norma dan keadilan. Sejalan dengan pendapat Gustiar (2010) bahwa pada tahap survey peserta didik aktif dalam menentukan ide-ide pokok pada suatu materi atau bacaan.

Kemudian dilanjutkan langkah kedua yaitu, *question* pada tahap ini peneliti mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran didalam kelas, setelah peserta didik mengeksplor materi dengan mendalam tentunya akan muncul pertanyaan

dalam benak peserta didik. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk membuat sebuah pertanyaan menggunakan kata seperti kata apa, siapa, kapan, mengapa dan bagaimana. Pada tahap ini beberapa peserta didik aktif menanyakan materi tentang norma dan keadilan. Dalam tahapan ini peserta didik melatih keberanian nya untuk bertanya pada peneliti didalam kelas dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Pada tahap ini pembelajaran didalam kelas berjalan dengan semestinya, munculnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik membuat pembelajaran didalam kelas berjalan dengan aktif. Selain mengajukan sebuah pertanyaan peserta didik juga aktif berdiskusi dengan sesama tanpa melanggar hak sesama teman sebayanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aizid (Sujiono,2014) bahwa membuat sebuah pertanyaan dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalm proses belajar sehingga dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Dilanjutkan dengan tahap *read*, peserta didik diintruksikan untuk membaca materi norma dan keadilan dalam buku cetak. Tahap membaca ini dilakukan dengan membaca mendalam artinya tidak hanya sekedar membaca, namun peserta didik harus mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan materi pada tahap membaca. Dalam tahap membaca ini tentunya terdapat peserta didik yang belum merasa puas dengan jawaban-jawaban pada tahap diskusi. Pada tahap membaca ini merupakan kesempatan peserta didik untuk menemukan sebuah jawaban berdasarkan pesertanyaan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik lagi. Pada tahap *read* ini dapat menjadi awal peserta didik mengetahui sebuah pengetahuan peserta dengan menghubungkan sebuah pertanyaan dari jawaban yang berbeda dengan yang lain sehingga berimplikasi pada hasil pemahaman membaca yang maksimal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eans (Retno,2008) bahwa pembelajaran yang berjalan efektif mengajarkan peserta didik untuk bagaimana persiapan membaca, membaca aktif, dan menilai hasil belajar dan isi materi melalui proses langkah-langkah yang sistematis untuk mendapatkan pemahaman mengenai materi yang diajarkan.

Tahap selanjutnya ialah, *recite* dalam tahapan ini peserta didik menceritakan pemahaman yang sudah didapatkan pada tahap membaca mendalam. Peserta didik dalam langkah ini menceritakan ulang pemahaman yang sudah didapatkan dengan menggunakan bahasanya sendiri. pada tahap ini peserta didik menginternalisasikan materi yang didapatkan menggunakan bahasanya sendiri guna meyakinkan bahwa peserta didik sudah mendapatkan memori pemahaman terkait dengan materi yang diajarkan. terlihat bahwa peserta didik dapat menceritakan ulang mengenai materi norma dan keadilan, seperti pengertian norma dan keadilan, pentingnya norma dan keadilan dalam masyarakat, memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma keadilan dalam masyarakat maupun lingkungan disekolah. Pada tahap *recite*, terlihat bahwa peserta didik dapat mengekspresikan idenya dengan baik, menggunakan Bahasa nya sendiri, menerima pendapat orang lain, menyanggah sebuah ide atau pendapat temannya, tanpa melanggar hak teman sebahayanya. Namun, ada juga peserta didik yang pasif, dan tidak ingin berpendapat hal ini dapat disiasati dengan peneliti menanyakan adakah kesulitan terkait dengan materi dan pembelajaran dikelas.

Menurut Altrof & Berkowitz (Perdana , 2021) pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat melatih pembentukan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dengan mengucapkan dengan lisan berkelompok dan berdiskusi . Sejalan dengan pendapat Krasovitzki (1991) mengatakan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat akan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pemikiran yang positif dengan tujuan memaksimalkan mutu pada kebutuhan pembelajaran . Kemampuan menyampaikan sebuah ide mengharuskan dilatih agar peserta didik memiliki keberanian untuk mengemukakan ide peserta didik memiliki kesempatan utuk mengasah kemampuan mengemukakan pendapat dengan membangun kegiatan yang interaktif antar kelompok dan proses pembelajaran PPKn didalam kelas.

Tahap tahap terakhir yaitu *Review*, yaitu peserta didik meninjau kembali materi norma dan keadilan. Pada tahap ini peserta didik menuliskan kesimpulan mengenai norma dan keadilan yang telah didiskusikan dalam kelas serta menulis sebuah catatan atau kesimpulan pada buku pelajarannya masing-

masing. Pada tahap ini peserta didik mengulas kembali jawaban-jawaban dari sebuah pernyataan, mengulas segala pertanyaan dan informasi-informasi penting yang didapatkan. Berdasarkan pendapat Mulyani (Sujono, 2014) bahwa tapai review tidak hanya memeriksa atau mengulas kembali namun juga memaksimalkan pemahaman dan bagian-bagian materi utama oleh peserta didik.

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas eksperimen yaitu VII A dalam penerapan model pembelajaran SQ3R didalam kelas terlaksana dengan baik dan sistematis. Terlihat bahwa peserta didik mulai memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, kemudian berbicara dan mengeskprsikan idenya mengenai pemahaman materi dan menggunakan Bahasanya sendiri. Peserta didik juga menyimak pendapat temannya, memberikan sanggahan terhadap pendapat temannya, peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sebayanya yang memiliki perbedaan status sosial, seperti agama dan suku menggunakan Bahasa Indonesia. Tentunya tidak lepas dari peran guru yang memberikan stimulus dan rangsangan guru untuk peserta didik yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Peserta didik merasa ketika sedang dalam pembelajaran didalam kelas peserta didik dapat mendapatkan pemahaman materi mendalam dan proses pembelajaran didalam kelas berjalan aktif, kondusif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya dengan baik.

Kemudian pembelajaran pada kelas kontrol yaitu kelas VII B yang menggunakan metode ceramah pertama kali dilakukan pada 20 September 2022, tetapi tetap melaksanakan rangkaian pembelajaran yang sama, yaitu dimulai dengan appersepsi dan peneliti menjelaskan materi norma dan keadilan. Pembelajaran yang hanya berpusat pada satu arah yang hanya menggunakan metode ceramah dan media buku paket sehingga menyebabkan peserta kurang dalam mengeksplor materi dan cenderung pasif didalam kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kemampuan mengemukakan pendapat didalam kelas berjalan kurang optimal karna pemahaman materi peserta didik yang kurang mendalam dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Tidak banyak peserta didik yang merespon stimulus guru dari. Tingkat keberanian dalam kelas ini rendah, karena pemahaman yang kurang terkait dengan materi dan hanya dua orang yang berani bertanya dan berdiskusi. Tingkat pemahaman peserta didik dalam kelas kontrol cenderung rendah sehingga pada kemampuan menyampaikan pendapat peserta didik tidak tercapai dengan baik.

Simpulan

Hasil data menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sukoharjo, bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik sebesar 64% yang dikategorikan cukup efektif. Dan nilai t hitung pada Uji Paired Sample T test sebesar 21,604 dan nilai t tabel sebesar 2,059 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai tersebut memberikan arti bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan mengemukakan pendapat di SMP Negeri 3 Sukoharjo berbanding lurus artinya semakin baik penggunaan model pembelajaran SQ3R secara baik dan menarik maka dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan semestinya dan kemampuan mengemukakan pendapat semakin meningkat. Selain itu juga terdapat perbedaan hasil kemampuan mengemukakan pendapat antara kelas eksperimen yang diberikan treatment menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya diketahui nilai t hitung adalah sebesar 6,031 di mana nilai df adalah 50 sehingga nilai t tabel adalah 2,008. Disebutkan bahwa nilai t hitung $6,031 > \text{nilai } t_{tabel} 2,008$ maka sudah seharusnya pengambilan keputusan berdasarkan uji Independent Samples Test bisa dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini artinya memiliki selisih nilai yang signifikan atau nyata antara rata-rata hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan mengemukakan pendapat antara kelas eksperimen yang

menggunakan model SQ3R dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model SQ3R. Perbedaan Nilai tersebut memberi arti bahwa kondisi pembelajaran di kelas eksperimen berbeda dengan kondisi pembelajaran pada kelas kontrol. Kondisi pembelajaran pada kelas eksperimen peserta didik dituntut aktif untuk membangun pengetahuannya serta dirinya untuk mendapatkan pemahaman melalui proses belajar yang variatif, kemampuan mengemukakan pendapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut karena dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SQ3R mengacu pada pendekatan saintifik sehingga peserta didik dapat mengamati, menanya, menyimpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan tentang materi secara leluasa dan guru hanya menjadi fasilitator saat pembelajaran. Sementara kondisi dalam kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah saat belajar di dalam kelas hanya tertuju satu arah akibatnya menyebabkan peserta didik kurang dalam mengeksplor pembelajaran dan cenderung pasif di dalam kelas sehingga kemampuan mengemukakan pendapat berjalan kurang optimal.

Referensi

- Abeer.(2015). The Effect of SQ3 And Sematc Mappiag Comprehension Learning Among Jordanian University/Students International Journal/of/English/and/ Education . IV (3), hlm 92-106
- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2013). Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultur Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai HAM dan Demokrasi. Media Komunikasi FPIPS, 12(2).
- Barla, N., Hasyim, A., Adha, M.M. Pengaruh Tingkat Intensitas Latihan/Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.
- Berlian, R. K., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk negara demokratis dan mewujudkan hak asasi manusia. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 486-498.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. Intizar, 22 (1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. Metahumaniora, 12(2).
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(12).
- Kusumayantuhi, S & Maulidi, M, S. 2019. The Implementation Of SQ3R Technique In Teaching Reading Comprehension The Journal Of English, Literature and Applied Linguistics (JELA) Volume 1, Number 2, October 2019.
- Maulana, I. (2019). Efektivitas Penerapan Strategi Sq3r Dalam Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas X Smk Plus Ulumul Quran Kunir Tahun Pelajaran 2019/2020. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 5(2), 250-261.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 15(2).
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8(1), 41-50.

- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116-125.
- Yanzi, H., Yuliasari, A., Holilulloh. 2014. Peranan Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.
- Yulawati, I. (2019, February). The Effectiveness of SQ3R Method Toward Reading Comprehension Grade III Elementary School. In *International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018)* (pp. 185-188). Atlantis Press.